

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teks merupakan salah satu bentuk dari bahasa yang dituangkan satu media (wadah) berbentuk tulisan (Halliday, 2014:3). Teks tersebut bagi para ahli bahasa memiliki banyak sudut pandang dalam melihat makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu pendekatan dalam menganalisa teks tersebut adalah melalui analisa struktur untuk mengetahui unsur apa saja yang ada di dalamnya.

Kajian linguisitik menyediakan beberapa pendekatan untuk menganalisa teks, salah satunya adalah analisis tata bahasa (*grammar*). Dengan pendekatan ini, teks dapat dilihat dari sisi kategori tertentu, contohnya kelas kata (*part of speech*), *phrase*, dan *clause* dalam satu teks ke dalam “kodifikasi” tertentu. Dengan melihat kodifikasi tersebut dapat membantu menentukan jenis-jenisnya (tergantung objek yang diteliti) yang terlibat di dalamnya. Sebagai contoh pada kelas kata, pada *John dances well*, *John* dikategorikan ke dalam *noun* (kata benda), *dances* dikategorikan pada *verb* (kata kerja), dan *well* dikategorikan pada *adverb*. Kajian tata bahasa pula dapat menganalisa teks untuk melihat fungsinya, yaitu *subject* (subjek), *verb* (kata kerja), *object* (objek), dan *complement* (keterangan). Pada contoh sebelumnya, *John* berfungsi sebagai *subject*, *dances* sebagai *verb*, dan *well* sebagai *complement*. Contoh pendekatan lainnya adalah melihat *subject verb agreement* untuk melihat penggunaan *verb* sesuai dengan *subject*-nya. Konsep ini melihat *John dance* sebagai kesalahan, karena jika

subject-nya berbentuk *singular* pada *present tense*, *verb* yang digunakan harus ditambahkan ‘s/es’ dibelakangnya, sehingga menjadi *John dances*.

Kajian tata bahasa tersebut dapat membantu dalam menentukan pembentukan pola yang benar. Tetapi, tata bahasa tersebut memiliki batasan hanya pada tata pola saja. Konsep tersebut tidak mewakili satu pihak atau entitas tertentu terhadap kejadian yang ada pada teks tertentu (Li & Li, 2015:287).

Pada perkembangan ilmu linguistik, Halliday, seorang ahli bahasa, memiliki pandangan tentang linguistik melalui pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan *functional grammar*. Tata bahasa fungsional (*functional grammar*) berbeda dengan tata pola tradisional (*traditional grammar*); konsep tata bahasa yang dibahas sebelumnya di atas. Konsep fungsional ini memberikan penjelasan teks dari sisi fungsinya (Martin, Matthiessen, & Painter, 1997: 1). Sebagai contoh pada *clause John dances well*, menurut *functional grammar*, *John* tidak hanya dikategorikan sebagai *noun*, tetapi juga sebagai *participant*; representasi dari entitas yang melakukan suatu aksi tertentu, *dances* tidak hanya sebagai *verb*, tetapi juga sebagai *process*: apa yang dikerjakan, dan *well* tidak hanya sebagai *adverb*, tetapi juga sebagai *circumstance*; informasi tambahan pada *clause* tersebut yang dapat berupa tempat, waktu, cara, sebab, tentang sesuatu, dan peran. Secara umum dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1.1 *Transitivity*

John	dances	well
participant	process	circumstance

Dari bahasan di atas, terlihat adanya perbedaan antara *traditional grammar* dan *functional grammar*. Perbedaan yang mendasar adalah sudut pandang penggunaannya; *traditional grammar* digunakan untuk menentukan tata pola bahasa yang benar, sedangkan *functional grammar* memperlihatkan tata bahasa berdasarkan fungsinya. Pembahasan di atas pun memperlihatkan bahwa *functional grammar* merupakan tingkat lanjut dari *traditional grammar*. Bahkan dalam studi analisa wacana (*discourse analysis*) sebagai salah satu kajian linguistik lanjutan, *functional grammar* lebih cocok digunakan sebagai salah satu pendekatan analisisnya untuk melihat makna yang melebihi teks tersebut (Paltridge, 2000:4). Bahkan, Martin, Matthiessen, & Painter (1997:1) mengemukakan bahwa *functional grammar* dapat digunakan sebagai dasar dalam pembentukan analisa teks dengan pendekatan pemrograman komputer. Tetapi, *traditional grammar* pun diperlukan sebagai pengetahuan dasar dalam studi tersebut.

Merujuk pada Halliday (2014), *functional grammar*, seperti dijelaskan sebelumnya, melihat teks dengan pendekatan fungsi. Dalam prakteknya, konsep ini melihat *clause* sebagai objek penelitian karena *clause* memiliki substansi yang lebih kaya ketimbang kalimat karena satu kalimat berpotensi memiliki lebih dari satu *clause* (Gerrot & Wignell, 1994: 82). Melihat lebih jauh ke dalam, *functional grammar* memiliki tiga pendekatan, yang dikenal dengan *metafunction*. Pendekatan tersebut terdiri atas *textual function (clause as message)*; melihat pesan dalam teks, *interpersonal function (clause as exchange)*; melihat interaksi dalam dialog, dan *ideational function (clause as representation)*; melihat pengalaman yang terjadi dalam teks (Martin, Matthiessen, & Painter, 1997:5-6). Namun, pada penelitian ini pembahasa akan difokuskan pada konsep *ideational function*.

Konsep *ideational function* ini, seperti dicantumkan di atas, melihat teks sebagai sumber informasi tentang pengalaman dan kejadian yang terjadi yang terkandung dalam *clause* (Martin, Matthiessen, & Painter, 1997:100). Konsep ini melihat *clause* dalam kategori representasi tertentu (*clause as representation*) seperti dicontohkan pada pembahasan contoh sebelumnya. Konsep yang diperlihatkan adalah representasi pada *clause* berupa *participant*, *process*, dan *circumstance* untuk melihat kejadian atau pengalaman yang terjadi. Representasi tersebut terkandung dalam sistem *Transitivity*.

Teori *transitivity* merefleksikan '*functional part*' pada *clause* ke dalam representasi tertentu, yaitu *participant*, *process*, dan *circumstance*. Pemberian label representasi tersebut berfungsi untuk melihat representasi umum karena representasi tersebut memperlihatkan peran berdasarkan pendekatan fungsinya. Langkah awal untuk mengidentifikasi proses tersebut adalah dengan mengidentifikasi *process* terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mempermudah mengidentifikasi *participant* yang terlibat di dalamnya. Proses tersebut terbagi dalam beberapa kategori sesuai dengan fungsi yang diperlihatkan oleh kata kerja (*verbs*) yang digunakan; secara garis besar terdapat enam kategori, yaitu *material process (doing and happening)*, *mental process (feeling and sensing)*, *relational process (being)*, *behavioral process (physiological and psychological doing)*, *verbal process (signaling)*, dan *existential process (existing)* (Martin, Matthiessen, & Painter, 1997:102). Dengan melihat proses yang terjadi dapat melihat *participant* yang terlibat pada *clause* tersebut. Selain itu, ada pula *circumstance* yang memberikan informasi tambahan pada *clause* tersebut. Sebagai contoh, pada

clause dari salah satu artikel dari *the Jakarta Post; the next government's policies would reduce Indonesia's fiscal vulnerabilities*

Tabel 1.2 *Transitivity* dan Representasinya

the next government's policies	would reduce	Indonesia's fiscal vulnerabilities
part: actor	proc: material	part: goal

Pada tabel 1.2 terlihat bahwa proses yang terjadi adalah *material process*. *The next government's police* direpresentasikan sebagai *actor* yang menggambarkan entitas pelaku aksi dan *Indonesia's fiscal vulnerabilities* direpresentasikan sebagai *goal* yang menggambarkan entitas penerima aksi tersebut. Jika dilihat pada contoh *clause* dari pemberitaan tersebut, *functional grammar* dapat mengelaborasi *clause* tersebut berdasarkan fungsi tiap bagiannya. Fungsi tersebut hadir berdasarkan *process* yang terjadi pada kata kerja (*verbs*) yang digunakan. Konsep ini menjadi penting dalam analisa pemberitaan karena dapat melihat tidak hanya pada tingkat *subject* dan *kata kerja* saja (pada *traditional grammar*), tetapi juga representasi fungsional yang memberikan gambaran apa yang terjadi pada *clause* tersebut (pada *functional grammar*), terlebih lagi dalam konteks teks berbentuk berita, teks tersebut memiliki konten tentang suatu kejadian tertentu yang dikemas sedemikian rupa oleh penulis/redaktornya.

Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa *transitivity* dapat memperlihatkan entitas yang direpresentasikan oleh *participant* tertentu. Permasalahan yang muncul adalah adanya kebutuhan untuk mengetahui *functional part* dari *clause* yang mengisi tiap kategori *transitivity* tersebut; unsur

yang dimaksud adalah *nominal group*, *verbal group*, *adverbial group*, dan *prepositional phrase* (Martin, Matthiessen, & Painter, 1997:7). Kebutuhan tersebut muncul agar dapat melihat entitas yang terlibat dalam *clause*, mempermudah dalam menentukan representasi pada entitas tertentu, dan “*they help distinguish ambiguous sequence of classes*”, dengan kata lain adalah menghindari ambiguitas terhadap *functional part* pada *clause* dari setiap representasi (Martin, Matthiessen, and Painter, 1997:9). Dengan menggunakan contoh sebelumnya, pembahasan *functional part* tersebut dapat dilihat seperti berikut.

Tabel 1.3 *Transitivity*, Representasi dan *Functional Part*

the next government’s policies	would reduce	Indonesia’s fiscal vulnerabilities
part: actor	proc: material	part: goal
nominal group	verbal group	nominal group

* *part* = *participant*, *proc* = *process*

Tabel 1.3 tersebut memperlihatkan elaborasi berdasarkan sistem *transitivity* untuk melihat *functional part* yang mengisi setiap representasinya. Tabel tersebut menunjukkan bahwa *actor* diisi oleh *nominal group* dan *material process* diisi oleh *verbal group*. Namun, sistem *transitivity* ini memiliki banyak kategori representasi tergantung pada jenis *process*-nya dan *circumstance* yang memiliki beragam fungsi seperti dijelaskan sebelumnya. Maka dari itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk melihat *functional part* yang mengisi setiap representasi pada *transitivity* tersebut.

Dari pembahasan di atas, maka dari itu, penelitian ini akan membahas *functional part* yang ada pada *participant* dan *circumstance* pada teks

pemberitaan dengan judul “*Transitivity* pada Pemberitaan *The Jakarta Post*: Kajian Tata Bahasa Fungsional.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahsasan pada sesi sebelumnya, maka terdapat permasalahan yang dirumuskan untuk selanjutnya dikaji pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Proses *transitivity* apa saja yang terdapat pada artikel daring (*online*) *The Jakarta Post*?
2. *Functional part* apa saja yang dapat mengisi setiap representasi pada *transitivity*?

1.3 Batasan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan dibatasi untuk menganalisa dua hal, yaitu untuk melihat jenis-jenis proses *transitivity* yang terdapat pada artikel daring *The Jakarta Post* dan untuk melihat *functional part* yang mengisi setiap representasi dari *transitivity*. Dari sisi teori, konsep *transitivity* yang digunakan adalah konsep yang dikemukakan oleh Gerot dan Wignell (1994), sedangkan konsep *functional part* dikemukakan oleh Martin, Mathiessen, dan Painter (1997).

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses apa aja yang ada dalam pemberitaan Joko Widodo pada media *The Jakarta Post* dari sudut pandang *transitivity*.
2. Untuk mengetahui *functional part* yang mengisi setiap representasi pada *transitivity*.

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi belajar terkait dengan kajian analisa wacana.
2. Untuk lembaga, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap wilayah akademik sebagai referensi bahan bacaan atau penelitian terkait dengan kajian tata bahasa fungsional.

1.5 Objek dan Metodologi Penelitian

Untuk melakukan penelitian tersebut diperlukan teks sebagai objek penelitian karena penelitian ini ditujukan untuk melihat unsur-unsur *functional grammar* pada teks, maka teks yang dapat digunakan adalah yang memenuhi kaidah pola bahasa yang benar. Maka dari itu, teks yang dipilih adalah teks pemberitaan dari media *The Jakarta Post* yang dipublikasikan secara daring. Media tersebut dipilih sebagai jaminan penulisan teks yang benar karena media tersebut telah memenangkan beberapa penghargaan, seperti Adam Malik Award (Pakpahan, 2009) dari Menteri Luan Negeri, Hassan Wirajuda, karena dinilai sebagai media penyedia informasi internasional terbaik, berada di tempat kedua dari daftar media Indonesia terpopler hasil kompilasi dengan empat majalah dan koran internasional lainnya (The Jakarta Post, 2014), dan fotografi terbaik dalam

segi kultur, hukum, dan politik (Swamurti & Nur, 2010). Dari sisi data, untuk memfokuskan pencarian sumber data, pemberitaan dipilih berdasarkan topik politik. Juga, pemilihan *clause* dibatasi pada *clause* (klausa tunggal) dalam bentuk *declarative clause* (pernyataan), bukan *clause* kompleks (*clause complexes*). *Clause* (klausa tunggal) dipilih karena cukup untuk memberikan gambaran tentang *functional part* yang ada pada setiap representasi *transitivity*.

Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif karena data yang merupakan berita tersebut berbentuk teks. Sebagaimana didefinisikan oleh Creswell (1998:15) bahwa metode kualitatif adalah:

“...an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The research builds a complex, holistic pictures, analyses words, reports detailed views of informants, and conducted the study in natural setting.”

Juga, pada karya tulis lainnya, Creswell (2003:17) mengemukakan bahwa metode kualitatif harus didukung dengan data berupa teks. Dengan kata lain, metode kualitatif mengakui teks sebagai objek penelitiannya. Metode ini tepat karena laporan berita daring ini disajikan dalam bentuk teks.

Untuk menganalisis berita daring dari *The Jakarta Post* tersebut, terdapat beberapa tahapan yang akan digunakan, yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisa data.

Pada tahap pengumpulan data, langkah-langkah yang dilakukan untuk tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Memilih media dan menentukan topik utamanya

Langkah ini bertujuan untuk memilih media yang akan digunakan sebagai bahan analisis. Media yang dipilih adalah media daring *The Jakarta Post* dan topik yang dipilih secara acak

- b. Membaca dan memahami berita

Membaca berita dilakukan untuk melihat apakah pemberitaan tersebut memiliki konten yang sejalan dengan batasan masalah dan objek penelitian yang dipilih, sedangkan memahami berita dilakukan untuk mempermudah pembahasan pada tahap selanjutnya, yaitu tahap analisis data.

Lalu, setelah melakukan tahap pengumpulan data, selanjutnya adalah tahap analisis data. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Pengkategorian *transitivity* pada tiap *clause*

Pada langkah ini yang akan dilakukan adalah mengelaborasi kalimat dengan menggunakan teori *transitivity* dalam tingkat *clause*. Agar lebih mudah untuk dibaca, elaborasi ini akan ditampilkan menggunakan tabel, lalu tabel tersebut dijelaskan dalam bentuk uraian.

- b. Mengelompokkan data berdasarkan kategori representasi *transitivity*

Pengelompokan data sesuai kategori representasi *transitivity* ini akan mempermudah dalam melakukan analisis selanjutnya. Pengelompokan

tersebut akan dilakukan dengan pengkategorian berdasarkan *process* dari teori *transitivity*.

c. Menganalisis *functional part*

Hal ini dilakukan untuk melihat *functional part* pada hasil elaborasi representasi *transitivity* tersebut.

d. Pengambilan simpulan

Langkah akhir ini dilakukan untuk mengambil simpulan dari keseluruhan hasil analisis yang dilakukan.

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian ini berjudul “*Transitivity* dalam Pemberitaan *The Jakarta Post: Tata Bahasa Fungsional*” yang dimulai dengan BAB I; memaparkan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian, BAB II; menjelaskan tentang kajian pustaka yang berisi tentang teori yang akan digunakan untuk mendukung penelitian ini serta tinjauan pustaka yang berisi tentang ulasan dari penelitian sejenis yang telah dilakukan, BAB III; berisi tentang analisa *transitivity* dan penjelasan tentang analisa tersebut berupa uraian; dan BAB IV; memaparkan hasil analisa dan kesimpulan dari analisa yang dilakukan serta saran.